



Semiotika dalam Film Waktu Maghrib 2 Karya Sidharta Tata

Siti Soleha^{1*}, Desty Endrawati Subroto², Mahpudoh³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa, Indonesia

Email: solehasiti24120@gmail.com¹, desty2.subroto@gmail.com², DESTY.ENDRAWATI.SUBROTO.udohmahfudoh751@gmail.com³

*Penulis korespondensi: solehasiti24120@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the denotative, connotative, and mythical meanings in Sidharta Tata's film Waktu Maghrib 2 using Roland Barthes's semiotic theory. This study employed a descriptive qualitative method, with data collection techniques consisting of observing and taking notes on scenes, dialogue, and visual and audio elements presented throughout the film. The data were analyzed by identifying signs and interpreting their denotative, connotative, and mythical meanings based on Roland Barthes's semiotic framework. The results show that Waktu Maghrib 2 contains various signs that represent the religious, social, and cultural values of the community. The denotative meaning is seen in the depiction of events, characters, settings, and interactions presented in the film. The connotative meaning conveys moral and religious messages related to human behavior, beliefs, and social relationships, while the mythical meaning represents the community's beliefs about the time of Maghrib and its association with supernatural phenomena. This study concludes that Waktu Maghrib 2 functions not only as a medium of entertainment but also as a medium for conveying moral, cultural, and religious messages to the audience.*

Keywords: *Connotative; Denotative; Mythical; Roland Barthes's Semiotics; Waktu Maghrib 2.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam film *Waktu Maghrib 2* karya Sidharta Tata dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa pengamatan dan pencatatan terhadap adegan, dialog, serta unsur visual dan audio yang terdapat dalam film. Data dianalisis dengan mengidentifikasi tanda dan menginterpretasikan makna denotatif, konotatif, dan mitos berdasarkan kerangka semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Waktu Maghrib 2* mengandung berbagai tanda yang merepresentasikan nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya masyarakat. Makna denotatif terlihat melalui penggambaran peristiwa, tokoh, latar, dan interaksi yang ditampilkan dalam film. Makna konotatif menyampaikan pesan moral dan keagamaan yang berkaitan dengan perilaku manusia, kepercayaan, dan hubungan sosial, sedangkan makna mitos merepresentasikan kepercayaan masyarakat terhadap waktu Maghrib dan kaitannya dengan fenomena supranatural. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Waktu Maghrib 2* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral, budaya, dan keagamaan kepada penonton..

Kata Kunci: Denotatif; Konotatif; Mitos; Semiotika Roland Barthes; *Waktu Maghrib 2*.

1. PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan, nilai, dan realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Melalui perpaduan unsur visual, audio, dialog, serta alur cerita, film mampu merepresentasikan berbagai fenomena kehidupan yang dapat memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku penontonnya. Oleh karena itu, film tidak hanya dipandang sebagai karya seni, melainkan juga sebagai media yang mengandung berbagai tanda yang dapat dimaknai melalui kajian ilmiah.

Salah satu genre film yang banyak diminati masyarakat Indonesia adalah film horor. Genre ini memiliki daya tarik tersendiri karena sering kali mengangkat kepercayaan, tradisi, dan mitos yang hidup di tengah masyarakat. Film horor Indonesia tidak hanya menghadirkan ketegangan melalui unsur supranatural, tetapi juga merepresentasikan berbagai nilai budaya, sosial, dan religius yang diwariskan secara turun-temurun. Representasi tersebut menjadikan film horor sebagai objek yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan semiotika.

Salah satu film yang memuat berbagai tanda dan simbol budaya adalah Waktu Maghrib 2 karya Sidharta Tara. Film ini mengisahkan teror yang terjadi di Desa Giritirto akibat pelanggaran terhadap larangan yang berkaitan dengan waktu maghrib. Cerita tersebut tidak hanya menampilkan unsur horor, tetapi juga memperlihatkan kepercayaan masyarakat mengenai waktu maghrib sebagai waktu yang sakral, pentingnya menjaga ucapan, serta hubungan manusia dengan nilai-nilai religius. Berbagai adegan, dialog, ekspresi tokoh, pencahayaan, hingga latar tempat dalam film membentuk sistem tanda yang menyampaikan makna lebih dalam daripada sekadar cerita horor.

Untuk memahami makna yang terkandung dalam film tersebut, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Barthes menjelaskan bahwa suatu tanda memiliki dua tingkatan makna, yaitu denotasi dan konotasi, yang kemudian berkembang menjadi mitos. Makna denotasi menunjukkan arti yang tampak secara langsung, sedangkan makna konotasi berkaitan dengan nilai, emosi, dan budaya yang melekat pada suatu tanda. Selanjutnya, mitos merupakan sistem pemaknaan yang telah diterima masyarakat sebagai sesuatu yang dianggap wajar sehingga membentuk cara pandang terhadap suatu realitas. Melalui teori ini, berbagai tanda yang terdapat dalam film dapat dianalisis secara lebih mendalam sehingga pesan-pesan yang tersembunyi di balik setiap adegan dapat diungkap.

Penelitian mengenai semiotika pada film Indonesia telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada representasi budaya, pesan moral, ataupun kritik sosial dalam berbagai film. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film Waktu Maghrib 2 karya Sidharta Tara masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peluang untuk mengembangkan penelitian mengenai makna-makna yang direpresentasikan dalam film tersebut melalui perspektif semiotika Roland Barthes.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam film Waktu Maghrib 2 karya Sidharta Tara. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semiotika,

khususnya dalam analisis film Indonesia, sekaligus memperkaya referensi akademik mengenai representasi nilai sosial, budaya, dan religius dalam media film.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam berbagai tanda pada film Waktu Maghrib 2 karya Sidharta Tata.

Objek penelitian ini adalah film Waktu Maghrib 2 karya Sidharta Tata. Data penelitian berupa adegan, dialog, ekspresi tokoh, serta unsur visual dan audio yang mengandung tanda-tanda untuk dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Menurut Barthes (1977), makna suatu tanda dianalisis melalui tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Oleh karena itu, teori tersebut digunakan sebagai landasan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam setiap adegan film.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Peneliti menyimak film secara berulang, kemudian mencatat adegan, dialog, dan unsur-unsur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif melalui tahapan identifikasi makna denotasi, konotasi, dan mitos berdasarkan teori semiotika Roland Barthes sehingga diperoleh gambaran mengenai pesan moral, sosial, religius, dan budaya yang direpresentasikan dalam film Waktu Maghrib 2.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis tanda-tanda yang terdapat dalam film Waktu Maghrib 2 karya Sidharta Tata menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Analisis difokuskan pada tiga tingkatan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Berdasarkan hasil analisis terhadap adegan, dialog, ekspresi tokoh, serta unsur visual dalam film, ditemukan bahwa setiap tanda tidak hanya menyampaikan makna secara langsung, tetapi juga merepresentasikan nilai religius, sosial, budaya, dan kepercayaan masyarakat. Hasil penelitian disajikan ke dalam dua pembahasan utama, yaitu makna denotasi dan mitos serta makna konotasi dan mitos.

Temuan Makna Denotasi dan Mitos

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotasi dalam film Waktu Maghrib 2 tampak melalui berbagai adegan yang memperlihatkan kehidupan sehari-hari para tokohnya. Pada tingkat denotasi, tanda dipahami sebagai makna yang bersifat langsung atau sesuai dengan apa yang terlihat di layar.

Data 1



Gambar 1. Menit 02:34.

Pada dialog gambar 1 yaitu “Sunnah Rasul ataupun Nabi menganjurkan kita supaya tidak berkeliaran ataupun kita bersenda gurau di awal malam yaitu waktu Maghrib” menunjukkan makna denotasi bahwa Pak Ustaz memberikan nasihat kepada anak-anak agar tidak bermain atau berkeliaran pada waktu Maghrib. Selain itu, Pak Ustaz mengajak anak-anak untuk segera datang ke masjid dan melaksanakan salat sebagai bentuk ketaatan terhadap ajaran agama. Makna tersebut merupakan arti yang disampaikan secara langsung sesuai dengan isi dialog tanpa adanya penafsiran lain. Sedangkan mitosnya “Karena waktu Maghrib itu banyak setan berkeliaran.” Menunjukkan adanya kepercayaan yang berkembang di masyarakat bahwa waktu Maghrib merupakan waktu yang sakral dan diyakini sebagai saat makhluk gaib mulai berkeliaran. Kepercayaan tersebut melahirkan kebiasaan masyarakat untuk melarang anak-anak bermain di luar rumah pada waktu Maghrib dan mengarahkan mereka agar segera melaksanakan ibadah.

Data 2



Gambar 2. Menit 45:18

Pada dialog gambar 2 yaitu “Di daerah Jatijajar pernah ada anak yang hilang pas waktu Maghrib” makna denotasi pada dialog tersebut menunjukkan bahwa Dewo menceritakan informasi yang pernah diperolehnya dari sang kakek mengenai peristiwa hilangnya seorang

anak di daerah Jatijajar pada waktu Maghrib. Informasi tersebut disampaikan secara langsung sesuai dengan isi dialog. Sedangkan makna mitosnya yaitu “Ada anak yang hilang pas waktu Maghrib.” Terus bunuh diri, gantung diri” dialog ini mengandung makna mitos karena mencerminkan kepercayaan masyarakat bahwa waktu Maghrib merupakan waktu yang rawan terjadi gangguan makhluk gaib. Dalam teori Roland Barthes, kepercayaan tersebut menjadi mitos karena telah diwariskan secara turun-temurun dan dipercaya sebagai bagian dari budaya masyarakat.

Data 3



Gambar 3. Menit 50:21

Pada dialog gambar 3 yaitu “Yogo kamu nanti pulangnye pas Maghrib ya?” dialog tersebut menunjukkan bahwa Wulan mengingatkan Yogo mengenai waktu kepulangannya, yaitu saat Maghrib. Ucapan tersebut merupakan bentuk penyampaian informasi yang berkaitan dengan waktu pulang Yogo tanpa mengandung makna tersembunyi. Sedangkan makna mitosnya yaitu “Pulangnye pas Maghrib” dialog ini mengandung makna mitos karena berkaitan dengan kepercayaan masyarakat yang melarang anak-anak berada di luar rumah saat Maghrib. Menurut Roland Barthes, larangan tersebut merupakan mitos budaya yang terbentuk dari kepercayaan kolektif dan masih diyakini hingga saat ini.

Data 4



Gambar 4. Menit 52:07

Pada dialog gambar 4 yaitu “Indro akan jemput kita pas Maghrib” dialog tersebut menunjukkan bahwa Annas menyampaikan informasi mengenai waktu kedatangan Indro, yaitu pada saat Maghrib. Sedangkan makna mitosnya yaitu “Pas Maghrib” penyebutan waktu Maghrib kembali menguatkan mitos masyarakat bahwa waktu tersebut dianggap sebagai waktu yang rawan terhadap gangguan makhluk halus sehingga aktivitas di luar rumah sebaiknya

dibatasi. Dalam perspektif Roland Barthes, waktu Maghrib tidak hanya dimaknai sebagai penanda waktu, tetapi juga sebagai simbol budaya yang identik dengan kewaspadaan terhadap hal-hal supranatural.

Data 5



Gambar 5. Menit 04:36

Pada dialog gambar 5 yaitu “Entitas jahat bernama Ummu Sibyan” termasuk makna denotasi karena Adi menjelaskan bahwa sosok yang menyebabkan berbagai teror adalah entitas jahat bernama Ummu Sibyan. Sedangkan makna mitosnya yaitu “Ummu Sibyan” dalam semiotika Roland Barthes, Ummu Sibyan merepresentasikan mitos yang berkembang dalam masyarakat mengenai sosok makhluk gaib yang dipercaya mengganggu anak-anak. Mitos tersebut dimanfaatkan film untuk membangun rasa takut sekaligus memperkuat unsur budaya lokal yang berkaitan dengan dunia supranatural.

Data 6



Gamabar 6. Menit 1:05:01

Pada dialog gambar 6 yaitu “Jin pemangsa jiwa anak-anak dan dia bisa berpindah ke tubuh manusia” makna denotasi pada dialog ini menunjukkan bahwa Adi sedang menerangkan sosok jin yang dipercaya memangsa jiwa anak-anak serta memiliki kemampuan berpindah dari satu tubuh manusia ke tubuh manusia lainnya. Makna ini bersifat langsung karena menyampaikan informasi mengenai karakteristik jin sebagaimana dijelaskan dalam dialog, tanpa mengandung penafsiran atau makna tambahan. Sedangkan makna mitosnya yaitu “Jin pemangsa jiwa anak-anak” dialog ini mengandung makna mitos karena menggambarkan kepercayaan masyarakat tentang jin yang dapat mengganggu atau membahayakan anak-anak. Dalam teori Roland Barthes, kepercayaan tersebut merupakan mitos karena telah menjadi bagian dari cara masyarakat memaknai peristiwa yang dianggap berkaitan dengan dunia gaib.

Data 7**Gambar 7.** Menit 1:23:05

Pada dialog gambar 7 yaitu “Setannya ada ditubuh Wulan, Mas” makna denotasi pada data ini menunjukkan bahwa tokoh menjelaskan penyebab utama dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam cerita, yaitu adanya sosok yang merasuki tubuh manusia. Penjelasan tersebut merupakan informasi yang disampaikan secara langsung kepada tokoh lain sesuai dengan alur cerita. Sedangkan makna mitosnya yaitu “Ummu Sibyan” makna mitos dalam data ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat mengenai kerasukan, yaitu keyakinan bahwa tubuh manusia dapat menjadi tempat masuknya makhluk gaib. Dalam perspektif Roland Barthes, kepercayaan tersebut merupakan mitos budaya yang telah diterima oleh sebagian masyarakat sebagai cara menjelaskan perubahan perilaku seseorang yang sulit dipahami secara rasional. Mitos ini sekaligus menjadi landasan utama dalam pembangunan konflik pada film horor tersebut.

Temuan Makna Konotasi dan Mitos**Data 1****Gambar 8.** Menit 02:34

Pada dialog gambar 8 yaitu “Silahkan datang ke Masjid lebih awal” dialog tersebut tidak hanya berisi anjuran untuk tidak berada di luar rumah ketika waktu Maghrib, tetapi juga mengandung makna bahwa waktu Maghrib dipandang sebagai waktu yang memerlukan kehati-hatian. Ucapan narasumber mengajak masyarakat untuk lebih mengutamakan keselamatan, menjaga diri, dan meningkatkan kedisiplinan dalam menjalankan ajaran agama. Selain itu, dialog tersebut menunjukkan bahwa ajaran agama menjadi pedoman dalam mengatur perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada waktu-waktu yang dianggap memiliki nilai spiritual. Sedangkan makna mitosnya yaitu “Karena waktu Maghrib itu banyak setan

berkeliraran” makna mitos dalam dialog ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat bahwa waktu Maghrib merupakan waktu ketika makhluk gaib mulai berkeliraran sehingga anak-anak maupun orang dewasa dianjurkan untuk segera masuk ke dalam rumah. Mitos tersebut berkembang dari ajaran agama dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia. Dalam perspektif Roland Barthes, Maghrib tidak lagi dimaknai hanya sebagai pergantian waktu siang menuju malam, tetapi juga sebagai simbol kewaspadaan terhadap bahaya yang bersifat supranatural.

Data 2



Gambar 9. Menit 50:21

Pada dialog gambar 9 yaitu “Kalau bisa langsung pulang ya karna ini situasinya aneh” ucapan Ibu Wulan menunjukkan rasa khawatir terhadap keselamatan Yogo. Dialog tersebut mengandung pesan agar Yogo tidak berada di luar rumah terlalu lama karena situasi yang sedang terjadi dianggap tidak aman. Sedangkan makna mitosnya yaitu “Pulanginya pas Maghrib” dialog ini mengandung makna mitos karena berkaitan dengan kepercayaan masyarakat yang melarang anak-anak berada di luar rumah saat Maghrib. Menurut Roland Barthes, larangan tersebut merupakan mitos budaya yang terbentuk dari kepercayaan kolektif dan masih diyakini hingga saat ini.

Data 3



Gambar 10. Menit 52:07

Pada dialog gambar 10 yaitu “Aku mau salat dulu” ucapan Ton menunjukkan bahwa ia memilih mendahulukan kewajiban beribadah meskipun sedang berada dalam situasi yang membingungkan dan menegangkan. Dialog tersebut menggambarkan bahwa Ton memiliki keyakinan untuk tetap menjalankan kewajibannya kepada Tuhan sebelum melakukan aktivitas lainnya. Sedangkan makna mitosnya yaitu “Pas Maghrib” dialog ini mengandung makna mitos karena waktu Maghrib dipercaya sebagai waktu munculnya gangguan makhluk gaib. Dalam

perspektif Roland Barthes, waktu Maghrib tidak hanya dimaknai sebagai penanda waktu, tetapi juga sebagai simbol budaya yang identik dengan kewaspadaan terhadap hal-hal supranatural.

Data 4



Gambar 11. Menit 1:04:36

Pada dialog gambar 11 yaitu “Entitas jahat” ucapan Adi menunjukkan bahwa berbagai teror yang dialami para tokoh bukan disebabkan oleh manusia, melainkan oleh sosok yang dianggap memiliki kekuatan supranatural. Dialog tersebut memperkuat konflik cerita sekaligus menjelaskan sumber ancaman yang selama ini belum diketahui. Sedangkan makna mitosnya yaitu “Ummu Sibyan” dialog ini mengandung makna mitos karena Ummu Sibyan dikenal dalam kepercayaan masyarakat sebagai sosok makhluk gaib yang mengganggu anak-anak. Menurut Roland Barthes, tokoh tersebut menjadi mitos karena telah menjadi simbol budaya yang diwariskan melalui cerita dan kepercayaan masyarakat.

Data 5



Gambar 12. Menit 1:09:50

Pada dialog gambar 12 yaitu “Mohon ibu tenang” ucapan polisi menunjukkan upaya memberikan rasa aman dan menenangkan Ibu Wulan yang sedang diliputi kepanikan akibat hilangnya Yogo. Dialog tersebut mencerminkan sikap empati sekaligus tanggung jawab aparat dalam memberikan perlindungan kepada masyarakat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, film Waktu Maghrib 2 karya Sidharta Tata mengandung makna denotasi, konotasi, dan mitos sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes. Makna denotasi terlihat pada dialog dan adegan yang menggambarkan peristiwa secara langsung, seperti ajakan untuk tidak bermain pada waktu Maghrib, melaksanakan salat, serta berbagai peristiwa yang dialami para tokoh. Sementara itu, makna konotasi menunjukkan adanya pesan religius, moral, dan sosial, seperti pentingnya menaati ajaran agama, menjaga perilaku, dan meningkatkan kewaspadaan pada waktu Maghrib.

Makna mitos dalam film direpresentasikan melalui kepercayaan masyarakat mengenai waktu Maghrib sebagai waktu yang sakral dan berkaitan dengan keberadaan makhluk gaib, termasuk mitos tentang Ummu Sibyan dan larangan anak-anak berada di luar rumah saat Maghrib. Temuan ini menunjukkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan nilai budaya, religius, dan kepercayaan masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Roland Barthes yang menyatakan bahwa tanda tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga mengandung makna budaya yang telah diterima secara kolektif oleh masyarakat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa film Waktu Maghrib 2 karya Sidharta Tara memuat berbagai tanda yang mengandung makna denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotasi terlihat pada peristiwa yang disajikan secara langsung, sedangkan makna konotasi menunjukkan pesan religius, moral, dan sosial. Sementara itu, makna mitos merepresentasikan kepercayaan masyarakat mengenai waktu Maghrib sebagai waktu yang sakral dan berkaitan dengan dunia supranatural. Dengan demikian, film ini tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai budaya dan religius yang masih berkembang dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: Analisis isi film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (NKCTHI). *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Ayuningtyas, J. (2023). *Nilai moral dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa (studi analisis semiotika Roland Barthes)* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Palembang].
- Barthes, R. (1977). *Elements of semiology*. Hill and Wang.
- Danesi, M. (2010). *Pesan, tanda, dan makna: Buku teks dasar mengenai semiotika dan teori komunikasi*. Jalasutra.
- Diani, M. (2017). *Analisis semiotika film Sabtu Bersama Bapak* [Skripsi, Universitas Pasundan].
- Husaina, A., Haes, P. E., Pratiwi, N. I., & Juwita, P. R. (2018). Analisis film *Coco* dalam teori semiotika Roland Barthes. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 2(2), 53–69.
- Irgahansyah, R. (2024). *Pesan religi dalam film Waktu Maghrib: Analisis semiotika Roland Barthes* [Skripsi, Universitas Ahmad Dahlan].
- Kevinia, C., Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis teori semiotika Roland Barthes dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43.

- Mahpudoh, M., Septriani, M. A., Annisa, S. P., Putri, M. P. Z. D., Wulandari, M. P. R. R., Simanjuntak, D. S. R., ... Fajri, M. M. E. (n.d.). *Sastra*.
- Mustaqim, F. (2021). *Analisis semiotik pesan dakwah dalam film pendek Tilik (analisis semiotik Roland Barthes)* [Skripsi, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen].
- Nasarudin, N., Mahpudoh, M., Erningsih, E., Alfian, A., Lestari, A., Eprillison, V., ... Suhartawan, B. (2024). *Teknologi pendidikan: Menggali peluang di era digital*. CV. Gita Lentera.
- Subroto, D. E. (n.d.). Bab 2: Nilai dan kriteria pemilihan media pembelajaran. Dalam *Media pembelajaran* (p. 24).
- Subroto, D. E. (2023). Bab 2: Pembelajaran, pengajaran dan pendidikan. Dalam *Psikologi pembelajaran* (p. 15).
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Ubaidillah, M., & Patriansah, M. (2024). Analisis semiotika Roland Barthes pada film *Agak Laen* produser Studio Imajinari. *VisArt: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 2(1), 49–65.